

Proceeding

# Islam & Pengembangan Ilmu Sosial Humaniora

Diterbitkan Oleh:



**Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
Jl. Adisucipto No. 1 Yogyakarta  
Telp. 0274-585300

dan:



**Kurnia Global Publishing**  
Jl Solo KM 8, Nayan 108A,  
Maguwoharjo, Depok, Sleman 55285  
Telp. 0274-489283, 6611040

Penyunting:

**Achmad Zainal Arifin, Ph.D, dkk**

Desain Sampul:

**Alip Yog Kunandar**

Layout:

**Amin Fadlillah**

**ISBN: 978-602-96719-6-3**

**Cetakan I, Desember 2014**

Proses Pengambilan Keputusan Pengembangan Website Resmi di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta <i>Ambar Sari Dewi, S. Sos, M.Si</i> .....	102
Ekonomi Politik Waktu Senggang: Haji dan Umrah di Tengah Pertumbuhan Ekonomi Waktu Senggang <i>Muhammad Ridha</i> .....	125
Pola Konsumsi Dan Gaya Hidup Kaum Muda Pedesaan: Studi di Dusun Babadan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta <i>Sulistyaningsih, M.Si</i> .....	137
Sosiologi Bugis Makassar: Arah Pengembangan Sosiologi UIN Alauddin Makassar <i>Wahyuni</i> .....	148
<b>Bagian II: Kajian Islam dan Ilmu Politik</b> .....	<b>169</b>
Ilmu Politik Profetik: Dari Pemikiran Politik hingga Filantropi Islam <i>Syarifuddin Jurdi</i> .....	170
Jalan Lain Politik Profetik; Sejarah Sebagai Momen Eskatologis <i>Syamsul Asri</i> .....	198
Problematika Pemilu Di Indonesia Dalam Perspektif Islam <i>Mutiara Fahmi Razali</i> .....	212
Urgensi Peta Dalam Studi Geografi Politik <i>Achmad Abdi Amsir</i> .....	238
<b>Bagian III: Kajian Psikologi Islam</b> .....	<b>249</b>
Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kecanduan <i>Game Online</i> Pada Anak Usia Sekolah Dasar <i>Mustadin Taggala dan Hida Nur Aini</i> .....	250
Konstruksi Iman: Kajian Psikologi Islam <i>Zuriatul Khairi</i> .....	261
Psikologi Nasionalisme <i>Muhammad Johan N.Huda</i> , .....	268
Neurospiritual Leadership: Kepemimpinan dalam Perspektif Neurosains dan Spiritual <i>Miftahun Ni'mah Suseno</i> .....	276
<b>Bagian IV: Islam dan Kajian Media</b> .....	<b>301</b>
Dakwah dalam Social Media, Konvergensi Media pada Laman Facebook Aquila Style: Modern Moslem Living <i>Fatma Dian Pratiwi</i> .....	302
Pengelolaan Organisasi Berlandaskan pada Nilai-Nilai Keislaman <i>Yani Tri Wijayanti</i> .....	320

# KONSTRUK IMAN: Kajian Psikologi Islam

---

Zuriatul Khairi  
UIN Sunan Syarif Kasim Riau

## Abstrak

Iman merupakan dasar untuk beragama. Bagi umat Islam, istilah iman merupakan hal yang sangat sakral sehingga hampir tidak pernah dipertanyakan. Kualitas iman dianggap cukup diserahkan kepada pengetahuan Tuhan. Hal tersebut membuat iman ditempatkan pada wilayah ghaib yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Hal tersebut menyebabkan pendidikan iman menjadi tidak terukur dan evaluasi pembelajarannya hanya sampai pada wilayah kognitif tentang penguasaan materi keimanan. Oleh karena iman merupakan perilaku yang sangat penting dalam keberagaman, maka seharusnya konsep iman dapat dijelaskan secara empirik atau dalam wilayah kemanusiaan.

Kajian ini bertujuan untuk membangun konstruksi konsep iman dengan menggunakan pendekatan psikologi Islam. Melalui pengumpulan teks-teks Al-Quran dan Hadits serta pemikiran ulama teologi peneliti melakukan telaah psikologis untuk mengurai dan membentuk bangunan konsep iman sebagai sebuah konstruk dalam sistem perilaku manusia yang dapat diukur. Hasil telaah menemukan bahwa iman terdiri dari serangkaian perilaku Islam (patuh atau taat), *tasdiq* (membenarkan dan bersungguh-sungguh), dan *mahabbah* (cinta kepada

Allah). Iman berpengaruh terhadap kepribadian.

**Keywords:** *Iman, Psikologi Islam, Konstruksi*



## **Pendahuluan**

**T**ak seorangpun yang menyangkal bahwa 'kepercayaan' atau 'keyakinan' adalah inti agama.<sup>1</sup> Semua agama memiliki kepercayaan terhadap kekuatan maha yang menguasai alam tempat manusia bergantung padanya (tuhan) dan berawal dari kepercayaan inilah lahirnya agama, tidak ada agama tanpa kepercayaan tersebut.

Kepercayaan yang di dalam bahasa Arab 'iman' yang kemudian disebut juga dengan 'aqidah'<sup>2</sup> telah menjadi sebuah istilah yang amat penting dalam agama Islam. Iman merupakan syarat pokok atau dasar untuk beragama. Tanpa iman, amal tidaklah memiliki arti, sehingga bernilai atau tidaknya amal tergantung pada iman, dan iman pulalah yang menjadi penentu pahala yang diterima manusia. Demikianlah amat pentingnya kedudukan iman.

Istilah iman telah menjadi sakral bagi umat Islam dan menjadi istilah yang dikenal oleh semua penganut Islam, sehingga istilah iman hampir tidak dipertanyakan, penjelasan iman dalam konteks agama dipandang telah cukup memadai, meskipun iman hanya dapat dijelaskan dengan kata percaya. Kepuasan itu sampai pula pandangan bahwa kualitas iman cukuplah diserahkan pada pengetahuan tuhan. Iman telah ditempatkan pada wilayah ghaib yang tidak terukur. Hal ini menyebabkan pendidikan iman menjadi tidak terukur, evaluasi pembelajaran hanya pada wilayah penguasaan materi keimanan (kognitif).

Oleh karena iman merupakan perilaku yang amat penting dalam keberagamaan, maka seharusnya konsep iman dijelaskan secara empirik atau dalam wilayah kemanusiaan. Hal inilah yang di dalam tulisan ini akan dilakukan untuk memberikan landasan penelitian-penelitian ilmiah.

Konsep iman sebagai sebagai dasar perilaku keberagamaan muslim didasarkan kepada nash, oleh karena itu untuk memahami konsep

- 
- 1 Toshihiko Izutsu, *Konsep kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terjemahan Agus Fakhri Husein, Misbah Zulfa Elizabeth, dan Supriyanto Abdullah, (Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1994), hlm. 1.
  - 2 Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), hlm. ix.

iman tersebut diperlukan teks-teks yang dapat memberikan pemahaman tersebut perilaku tersebut. Maka pendekatan pemahaman teks nash dipandang dapat digunakan untuk menjelaskan konstruk iman.

### **Hakikat Iman**

Iman adalah istilah yang sangat akrab di kalangan umat Islam. Kata 'iman' berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *fi'il madhy* 'âmana'; *mudhari* 'yu'minu' dengan *masdar* 'îmânan'. Di dalam kamus *al-Munjid* disebutkan bahwa kata tersebut berarti '*al-tashdîqu muthlaqan*',<sup>3</sup> membenarkan secara mutlak. Membenarkan secara mutlak berarti membenarkan tanpa keraguan.

Dalam bahasa Inggris, kata 'iman' selalu disepadankan dengan kata *faith*, yang berarti *trust, strong belief, unquestioning confidence*.<sup>4</sup> *Faith* dalam pengertian luas diartikan Rahner dan Vorgrimler sebagai: *freely accepting what a person says because of one's confidence in that person*.<sup>5</sup> Menerima apa yang dikatakan seseorang tanpa syarat, tekanan atau keraguan.

Di dalam Al Quran tidak ditemukan makna kata iman secara langsung, tetapi terdapat banyak penjelasan yang terkait langsung dengan perilaku iman. Di dalam surat al Hujurat (49) ayat 14 dan 15: Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah islam (tunduk),' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka bersungguh-sungguh (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa ada perilaku lain yang oleh orang Badui dipahami sebagai perilaku iman, yaitu perilaku islam (tunduk) yang merupakan perilaku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan perilaku iman adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa ada keraguan dan bersungguh-sungguh (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah.

---

3 Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), hlm. 18.

4 Menurut A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1986), hlm. 307.

5 Vorgrimler, Herbert, *Theological Dictionary*, Trans. Strachan, Richard, et.al. (New York: The Crossroad Publishing Company, 1990), hlm. 167.

Bentuk lain dari perilaku iman itu disebutkan sebagai iman yang sesungguhnya (haqq) terdapat dalam surat al Anfal (8) ayat 2-4: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.

Perilaku iman yang sesungguhnya ini adalah iman dengan keadaan adanya getaran ketika disebut 'Allah'. Keadaan perilaku ini hanya akan ada pada keadaan cinta. Keadaan cinta disebutkan di dalam surat al Baqarah (2) ayat 165: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah.

Memperhatikan beberapa ayat di atas terlihat bahwa iman merupakan konsep yang terdiri dari tingkatan (hirarki), tingkat pertama adalah Islam, patuh (taat kepada Allah dan Rasul), kedua: tasdiq, mengakui dan berjihad, dan ketiga: mahabbah, cinta kepada Allah.

Islam, taat kepada Allah dan Rasul adalah perilaku menerima kekuasaan Allah dan Rasul. Perilaku ini berada pada wilayah kognitif, yaitu kesadaran intelektual menyadari adanya kekuasaan Yang Maha Kuasa (Allah dan Rasul).

Tasdiq, mengakui dan berjihad adalah menerima sebagai kebenaran mutlak dan menjadi konasi dalam berperilaku patuh kepada Allah dan Rasul.

Mahabbah, cinta kepada Allah adalah perilaku afektif, perilaku ini merupakan perilaku yang bersifat emosi berbentuk rasa senang, suka, bahagia, dan dekat pada Allah.

Konsep iman dapat pula dikenal sebagai lawan dari 'kafir', 'munafiq', dan 'fasiq'. Kafir adalah perilaku penolakan secara mutlak terhadap firman Allah, sebagai mana disebutkan pada surah al Baqarah (2) ayat 26: "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." Di dalam surat al Haj (22) ayat 72: "Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka." Orang kafir menunjukkan penentangan yang jelas dalam menolak ayat-ayat Al Quran.

Bukan hanya menolak, orang kafir juga mengajak orang lain untuk

menolak Al Quran, pada surat Fushshilat ayat 26: "Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka".

Orang kafir memandang mulia kehidupan duniawi dan hina orang beriman disebutkan pada surat al Baqarah (2) ayat 212: "Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman". Orang kafir juga dicirikan dengan kekikiran, mengajak orang kikir, dan jika memberi suka menyebutnya (riya), ciri ini disebutkan pada surat al Nisa (4) ayat 37 dan 38: "Orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya".

Jika dibandingkan dengan konsep Fowler<sup>6</sup> yang memandang iman terdiri dari 7 aspek dengan 3 aspek syarat: bentuk logika, pengambilan peran (kemampuan pribadi menempatkan diri dari sisi pandang sosial), pertimbangan moral, dan 4 aspek struktural yaitu: batas-batas kesadaran sosial, tempat autoritas, koherensi dunia, dan fungsi simbol. Menurut Fowler ketujuh aspek ini saling berkaitan membangun struktur organismik yang terintegrasi, apabila terjadi perubahan pada satu aspek akan menyebabkan terganggunya aspek lain dan akan dilakukan penyesuaian atau perubahan mengikuti aspek yang telah berubah.

Fowler menunjukkan aspek-aspek iman sebagai bagian-bagian yang berupa cara pandang individu terhadap diri dan lingkungannya dalam hubungannya dengan realitas tertinggi yang bersifat horizontal. Konsep iman yang dibangun berdasarkan nash memandang iman sebagai kesadaran terhadap Tuhan yang memiliki kadar rendah hingga tinggi yang bersifat vertikal, sebagaimana yang disebutkan hadits bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang.

Aspek hubungan sosial yang merupakan komponen struktural dalam konsep Fowler dipandang sebagai efek yang terlihat dari pribadi orang beriman, di dalam surat al Hujurat ayat 10: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." Di dalam surat 9 ayat 71: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong (auliya) bagi sebahagian yang lain,

---

6 Lihat James W. Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, terjemahan AgusCremers, (Yogyakarta, Kanisius, 1995), hlm. 39.

mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

### **Iman Dan Perilaku Lainnya**

Dalam ajaran Islam, akidah atau iman dan syari'ah yang dalam perilakunya disebut juga amal saleh adalah rangkaian agama. Keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Ahmad Sukardja menyebutkan bahwa akidah tidak akan ada faedahnya jika tidak diiringi perbuatan. Dalam Islam, perbuatan yang tumbuh dari akidah (iman) disebut amal saleh. Sebaliknya amal saleh tidak ada faedahnya tanpa iman.<sup>7</sup> Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik.<sup>8</sup>

Iman berpengaruh terhadap perasaan takut dan cemas di dalam diri individu, di dalam surat al Baqarah (2) ayat 62: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Iman merupakan dasar bagi berperilaku manusia, ia mengontrol cara berpikir, bersikap dan bertindak setiap orang. Al-Uthaimin menyebutkan bahwa akidah merupakan dasar pokok dari agama yang akan membuahkan hasil yang tiada taranya di semua aspek kehidupan.<sup>9</sup>

### **Penutup**

Upaya membangun konstruk iman dalam kaca mata Psikologi Islam masih memerlukan pemikiran yang lebih intensif, pemikiran dari berbagai ahli masih sangat diperlukan. Demikian pula operasionalisasi yang lebih konkrit untuk dapat menyusun instrument pengukur yang valid dan handal secara empiris. Semoga tulisan berupa pemikiran awal ini bermanfaat.



---

7 Ahmad Sukardja, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, hlm. 2.

8 Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 10.

9 Muhammad Saleh al-Uthaimin, *Apakah yang Dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Moeslim Aboud Ma'ani (Surabaya: Bina Ilmu, 1985) hlm. 85.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Sukardja, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3  
A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1986).  
Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002).  
James W. Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, terjemahan Agus Cremers, (Yogyakarta, Kanisius, 1995)  
Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975).  
Muhammad Saleh al-Uthaimin, *Apakah yang Dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Moeslim Aboud Ma'ani (Surabaya: Bina Ilmu, 1985)  
Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terjemahan Agus Fakhri Husein, Misbah Zulfa Ellizabeth, dan Supriyanto Abdullah, (Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1994).  
Vorgriemler, Herbert, *Theological Dictionary*, Trans. Strachan, Richard, et.al. (New York: The Crossroad Publishing Company, 1990).  
Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*,